



KEMAMPUAN MENULIS BAHASA JAWA *KRAMA ALUS* SISWA SMPN 20 SEMARANG

Aura Firdausy Azhara, Joko Sukoyo

Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: aurafirdausy@students.unnes.ac.id

DOI: 10.15294/piwulang.v13i1.22365

Accepted: March 14th 2024 Approved: April 28th 2025 Published: June 30th 2025

Abstrak

Keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Penelitian ini difokuskan pada kemampuan menulis bahasa Jawa ragam krama alus dalam mata pelajaran bahasa Jawa pada jenjang SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterampilan dan analisis menulis menggunakan bahasa Jawa ragam krama alus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Semarang sebanyak 64 siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles and Huberman. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Tujuan penelitian ini adalah mengukur keterampilan menulis bahasa Jawa *krama alus* siswa sebagai evaluasi dalam pembelajaran bahasa Jawa untuk meningkatkan *unggah-ungguh basa* siswa. Hasil penelitian ini adalah keterampilan menulis siswa pada kategori cukup. Terdapat kesalahan dalam penulisan siswa, yaitu kesalahan pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan ortografi. Kesalahan tataran fonologi meliputi kesalahan fonem vokal sebesar 51%, kesalahan fonem konsonan sebesar 31%, dan pelepasan konsonan sebesar 18%. Tataran morfologi meliputi kesalahan reduplikasi sebesar 19%, kesalahan diksi bahasa Indonesia sebesar 39%, kesalahan diksi krama 31%, dan infiks 11%. Selanjutnya tataran sintaksis meliputi kalimat tunggal tidak efektif sebesar 11%. Dan yang terakhir tataran ortografi meliputi kesalahan huruf kapital sebesar 43% dan kesalahan tanda baca sebesar 45%. Implikasi penelitian ini adalah dapat mengetahui pola kesalahan, guru dapat mengidentifikasi area spesifik yang sulit dipahami siswa, pengajaran lebih efektif dan terfokus, penelitian ini juga dapat memberikan masukan berharga untuk penyusunan buku teks.

Kata kunci: Keterampilan; menulis; Bahasa Jawa krama alus; siswa.

Abstract

Language skills consist of speaking, reading, writing, and listening skills. This study focuses on the ability to write Javanese *krama alus* in the Javanese language subject at the junior high school level. This study aims to determine the level of writing skills and analysis of junior high school students using Javanese *krama alus*. The subjects of this study were two classes of grade VIII students of SMP Negeri 20 Semarang. The type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques are through observation, interviews, tests, and documentation. Data analysis techniques use the Miles and Huberman analysis model. The data validity technique uses triangulation techniques. The purpose of this study is to measure students' Javanese writing skills as an evaluation in learning Javanese to improve students' language uploads. The results of this study show that students' writing skills are in the sufficient category. There are errors in students' writing at the phonology, morphology, syntax, and orthography levels. Errors at the phonology level include vowel phoneme errors of 51%, consonant phoneme errors of 31%, and consonant omissions of 18%. The morphology level includes reduplication errors of 19%, Indonesian diction errors of 39%, krama diction errors of 31%, and infixes of 11%. Next, the syntax level includes ineffective single sentences of 11%. Finally, the orthography level includes capitalization errors of 43% and punctuation errors of 45%. The implication of this research is that it can detect error patterns, teachers can identify specific areas that are difficult for students to understand, teaching is more effective and focused, this research can also provide valuable input for the preparation of textbooks.

Keywords: Skills; write; Javanese Language *krama alus*; students.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2714-867X

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan menyimak. Menurut Agustin & Insani (2024) menjelaskan jika menulis adalah cara mengungkapkan ide atau gagasan dalam sebuah tulisan. Agar pesan dapat disampaikan dengan baik, seseorang harus memiliki kemampuan menulis yang baik sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Keterampilan menulis sangat sulit dikuasai karena memerlukan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa, unsur-unsur harus terjalin sehingga tercipta suatu karangan yang koheren dan kohesif (Kholiq & Sukoyo, 2023).

Keterampilan menulis harus dimiliki oleh siswa. Dengan menulis, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan siswa untuk memberikan informasi kepada orang lain (Feny Oktaviani, 2018). Kegiatan menulis memerlukan penguasaan unsur kebahasaan yang relevan; *unggah-ungguh*, ejaan, serta produksi gagasan dalam bahasa secara tepat, teratur, dan lengkap, sehingga komunikasi melalui simbol-simbol tertulis dapat dipahami sebagaimana dimaksud.

Bahasa Jawa sendiri perlu dipahami lebih mendalam terkait konsep tingkat tutur atau *unggah-ungguh basa*. Tingkat tutur ragam bahasa dibagi menjadi *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus* (Sukoyo, 2022). *Ngoko lugu* adalah ragam bahasa Jawa yang keseluruhan kosakatanya menggunakan kosa kata *ngoko*.

Biasanya digunakan oleh penutur dan pihak tutur yang sudah akrab, contohnya guru kepada siswa, siswa dengan teman sebaya, kakak dengan adik. Menurut Chotimah *et al.*, (2019) dan Kholiq *et al.*, (2024) ragam *ngoko lugu* ini sudah dipahami siswa karena digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sementara *ngoko alus* adalah ragam bahasa Jawa yang kosa katanya terdiri dari *ngoko* dan *krama inggil* (pada kata kerja, kata ganti orang, dan kata benda). Dengan demikian, dalam ragam bahasa Jawa *ngoko alus*, ada usaha menghormati lawan bicaranya, tergantung membicarakan siapa. Kakak dan adik membicarakan ibunya menggunakan *ngoko alus*. Contohnya : guru kepada guru lain (Sukoyo, 2022).

Krama lugu adalah ragam bahasa Jawa yang seluruh kosa katanya menggunakan *krama*. Contohnya orang yang lebih tua kepada yang lebih muda namun derajatnya lebih tinggi, orang yang berstatus sama tetapi belum begitu akrab (Sukoyo, 2022). Contoh lain siswa dengan guru membicarakan siswa menggunakan *krama lugu*. Sedangkan *krama alus* adalah kalimat yang kosa katanya menggunakan *krama inggil*, ada usaha menghormati lawan bicaranya. Digunakan kepada orang yang lebih tua atau yang lebih tinggi derajatnya (siswa kepada guru, anak kepada orangtua). Contohnya : *Simbah sampun siram?* “Simbah sudah mandi?”; *Bapak taksih gerah* “Bapak sedang sakit” ; *Ibu nembe sare* “Ibu baru saja tidur.”

Siswa banyak mengalami kesulitan dalam menerapkan ragam *krama alus*. Pada pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya memuaskan seperti apa yang diharapkan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada

tahun 2022, di program Lantip UNNES, selama kurang lebih tiga bulan lamanya, yaitu dari tanggal 12 Juli hingga 30 September 2022. Peneliti mengamati proses belajar mengajar. Tidak hanya itu, peneliti mengamati bagaimana siswa menulis berbahasa Jawa *krama alus* pada siswa kelas 8. Tidak sedikit siswa ketika didikte oleh guru di dalam kelas, atau berbicara dengan guru kurang tahu bagaimana berbahasa Jawa *krama alus* atau menulis bahasa Jawa *krama alus* yang benar. Contohnya ketika berbicara dengan guru : *kula dhahar ing kantin*, bu “saya makan di kantin, bu”. Pada kalimat ini terdapat kesalahan yaitu kata *dhahar* yang seharusnya diganti *nedha* karena *dhahar* merupakan kata kerja *krama inggil* yang digunakan untuk menghormati orang yang lebih tua. Maaf bu, kula telat “maaf bu, saya telat” kata maaf tidak benar seharusnya *nyuwun pangapunten* karena maaf bukan bahasa Jawa. *Tugase napa nggih, bu?* “tugasnya apa saja, bu?” seharusnya tugasipun napa nggih, bu? Karena dalam *krama alus* imbuhan akhir /e/ diganti /-ipun/. Problematika tersebut sejalan dengan temuan Nawangsari et al., (2023) yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang dalam memahami penerapan ragam *krama alus* sebesar 46,67%.

Pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 20 Semarang menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan diselingi bahasa Indonesia, dikarenakan siswa kurang mengerti arti bahasa Jawa *krama* terutama *krama alus*. Menurut peneliti ada dua faktor yang menyebabkan siswa kurang mengerti bahasa Jawa *krama* terutama *krama alus* yaitu, faktor sekolah dan faktor keluarga. Faktor sekolah

sendiri meliputi siswa dengan kosa kata bahasa Jawa yang sangat minim, banyak guru yang kurang memahami dan menguasai materi, fasilitas media atau alat peraga yang kurang (Chotimah et al., 2019). Sementara faktor keluarga meliputi orangtua atau lingkungan. Menurut Setyawan (2019); Insani & Mulyana (2019) penyebab siswa kurang mengerti bahasa Jawa, karena siswa dalam penggunaan bahasa kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa internasional semakin meningkat, karena beberapa orang beranggapan bahwa pemakaian bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai penanda ketidakhadiran atau ketinggalan jaman, sehingga intensitas penggunaan bahasa Jawa semakin berkurang.

Selain itu, faktor yang menyebabkan siswa tidak dapat menulis bahasa Jawa *krama alus* adalah siswa kurang berlatih berbahasa Jawa. Bukan hanya di jenjang SMP kesulitan siswa berbahasa *krama* juga dialami pada jenjang Sekolah Dasar, kendala umum yang dialami siswa adalah malu, ragu-ragu, dan sulit menyampaikan gagasan mereka (Usnantika et al., 2020). Tidak hanya itu, siswa juga mengalami keterbatasan kosakata. Siswa sering berkomunikasi menggunakan bahasa ngoko baik di rumah maupun di sekolah. Penguasaan bahasa *krama* hanya sebatas “*inggih, boten, dereng, dan sampun*” (Fatmawati & Wiranti, 2023).

Selanjutnya, faktor rendahnya kemampuan berbahasa Jawa disebabkan oleh minat dan motivasi siswa. Banyak siswa yang menganggap pelajaran bahasa Jawa

membosankan (Dewi & Insani, 2024). Menurut Maesyaroh & Insani (2021) hal tersebut akan berakibat pada rendahnya minat dan motivasi siswa terhadap bahasa Jawa. Selain itu, terdapat faktor sarana dan prasarana yang menjadikan rendahnya kemampuan berbahasa Jawa, seperti, minimnya buku bahasa Jawa yang disediakan dan digunakan siswa dalam pembelajaran, dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Selain itu, belum ada pengembangan media pembelajaran yang menarik dan efektif (Rinata & Yuwono, 2023). Menurut (Arvola & Mart, 2024) media yang menarik dan berkorelasi dengan kefokusannya siswa salah satunya dengan media elektronik. Namun, dalam proses pembelajaran, para pendidik memberikan materi pelajaran dengan metode ceramah, dan terpaku pada media LKS atau pada sumber buku pelajaran saja.

Rendahnya kemampuan berbahasa Jawa salah satunya juga disebabkan oleh faktor keluarga. Peran keluarga sangat berpengaruh dalam penerapan bahasa Jawa dalam kesehariannya. (Fatmawati & Wiranti, 2023) menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan berbahasa Jawa terdapat dua indikator, yaitu orang tua tidak membenarkan kata atau ucapan anaknya apabila terdapat kesalahan dan orang tua tidak menanyakan kesulitan belajar unggah-ungguh basa pada anak. Orang tua tidak memperhatikan bahwa kurangnya pendidikan dalam keluarga akan mengakibatkan anak-anak tidak dapat menggunakan bahasa Jawa dengan benar, yang akhirnya ketika anak berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa Jawa yang sudah “rusak” (Setyawan, 2019). Oleh

karena itu, dari hasil observasi dan wawancara awal. Perlu dilakukan penelitian terkait keterampilan berbahasa, khususnya kemampuan menulis krama alus siswa di SMP 20 Semarang kelas delapan.

Berlandaskan permasalahan diatas, penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mengevaluasi proses pembelajaran dalam peningkatan keaktifan siswa, hasil belajar siswa, dan untuk meningkatkan keterampilan *unggah-ungguh* pada siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Rusandi & Muhammad Rusli (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang di dalamnya menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seseorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Penelitian ini memfokuskan pada tingkat kemampuan keterampilan menulis bahasa Jawa krama alus siswa kelas VIII, SMP Negeri 20 Semarang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru mapel bahasa Jawa dan perwakilan siswa. Observasi digunakan untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebab kurangnya kemampuan menulis bahasa Jawa *krama alus* siswa. Tes tulis, digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan kesalahan-kesalahan menulis bahasa Jawa *krama alus* siswa kelas VIII SMPN

20 Semarang. Sementara teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung agar lebih valid, dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen sesuai dengan topik

Instrumen penelitian ini adalah pedoman wawancara, soal, lembar observasi, dan dokumentasi. Pertanyaan dalam wawancara adalah tentang kesulitan bahasa Jawa krama alus siswa. Lembar observasi berisi pengamatan penerapan menulis krama alus dalam kelas. Dan tes berupa esai. Dari hasil tes, selanjutnya dilakukan perhitungan nilai rata rata, diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai yang didapat, kemudian dibagi banyak data yang ada (Nawangsari et al., 2023), berikut rumusnya

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

M = Mean

$\sum x$ = Skor total yang diperoleh siswa

N = Banyaknya responden

Setelah itu, peneliti melakukan perhitungan kesalahan menulis yang didapat siswa dengan perhitungan rumus presentase, menurut Rinata,dkk (2023) rumus presentase sebagai berikut

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan

NP = Nilai persen yang dicari

R =Kesalahan kata yang didapat

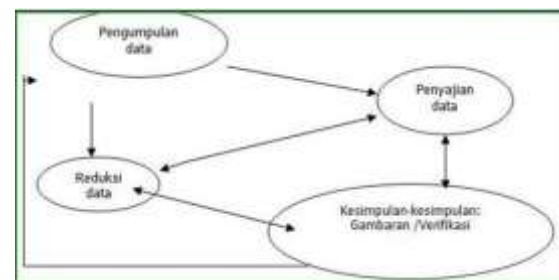
SM =Jumlah seluruh kata yang ditulis

Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik merupakan pengecekan ulang data dengan subjek yang sama dengan teknik yang berbeda untuk memperkuat data. Setelah pengambilan

data dengan teknik observasi dan wawancara diperkuat dengan teknik yang berbeda yaitu tes kepada subjek untuk memperkuat data yang sudah didapat.

Teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman (1984). Adapun gambar langkah-langkah analisis data sebagai berikut

Gambar 1. Analisis Data Model Miles dan Huberman (Sumber : www.researchgate.net)



Terdapat tiga tahap, yaitu tahap reduksi data (reduction) adalah data yang diperoleh dari lapangan kemudian diseleksi, dipilih, difokuskan, dan dirangkum agar mudah ketika dianalisis. Penyajian data (data display) yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks dan tabel frekuensi nilai keterampilan. Penarikan kesimpulan (verification) memberikan penjelasan dari data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang membuatnya mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Menulis Bahasa Jawa Krama Alus.

Salah satu faktor penguasaan sebuah bahasa adalah latar belakang sosial. Sejalan

dengan latar belakang sosial yang diutarakan oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa bahwa mayoritas siswa SMPN 20 Semarang bertempat tinggal di daerah perkotaan padat penduduk yang penggunaan bahasa keseharian dominan adalah bahasa Indonesia. Hasil wawancara siswa memaparkan ketika berkomunikasi dengan teman sebaya menggunakan bahasa Jawa ngoko, dengan guru menggunakan bahasa Indonesia, dan dengan orang tua campuran (Jawa-Indonesia). Berikut hasil tes menulis siswa

Tabel 1. Frekuensi Nilai

Nilai angka	Nilai huruf	Presentase	Keterangan
<50	D	14,5%	Kurang
60-70	C	67,75%	Cukup
80-90	B	17,75%	Baik
100	A	-	Amat baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai 60-70 sebesar 67,75% (42 siswa) yang artinya kemampuan menulis bahasa Jawa krama alus siswa pada kategori cukup. Siswa yang mendapat nilai <50 sebesar 14,5% (9 siswa) berkategori kurang, sedangkan siswa yang mendapat nilai 80-90 sebesar 17,75% (11 siswa) berkategori baik. Namun, terdapat kesalahan dalam penulisan siswa, yaitu pada tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, dan ortografi.

Analisis Kesalahan Menulis Bahasa Jawa Krama Alus

Berdasarkan data di atas, terdapat 4 jenis kesalahan yaitu kesalahan pada tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, dan ortografi. Berikut penjabarannya.

Tataran Fonologi

Fonologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang ujaran dalam suatu bahasa berdasarkan fungsinya (Kirana & Sukoyo, 2022). Kesalahan pada tataran ini, meliputi kesalahan fonem vokal, kesalahan fonem konsonan, dan pelesapan konsonan.

Tabel 2. Persentase Kesalahan Penulisan Tataran Fonologi

Keterangan	Persentase
Kesalahan Fonem Vokal	51%
Kesalahan Fonem Konsonan	31%
Pelesapan Konsonan	18%

Kesalahan Penulisan Fonem Vokal

Kesalahan pada tataran fonologi yang pertama adalah penulisan fonem vokal. Dari data di atas kesalahan fonem vokal sebesar 51%. Terdapat kesalahan penulisan vokal yang paling sering terjadi adalah vokal /a/ yang ditulis /o/, vokal /i/ yang ditulis /e/, contoh terlihat pada data

“*Kula dolan kalih kancane kulo*” (Data 1)

(Saya bermain bersama teman saya)

Penulisan kata *kulo* pada kalimat di atas tidak tepat, terdapat kesalahan penulisan fonem vokal /a/ yang ditulis /o/. Penulisan yang benar adalah “*Kula dolan kalih kancane kula*”. Selanjutnya kesalahan penulisan vokal /i/ yang ditulis /e/ pada data

“*Nggeh, ati-ati ya le*” (Data 2)

(Iya, hati-hati ya nak)

Penulisan kata *nggeh* pada kalimat di atas tidak tepat, terdapat kesalahan penulisan fonem vokal /i/ yang ditulis /e/, penulisan yang benar yaitu *nggih*. Penyebab kesalahan penulisan fonem vokal ada beberapa faktor, salah satunya

adalah faktor seringnya siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Menurut Fatmawati & Wiranti (2023) pelafalan fonem vokal bahasa Jawa merupakan kesulitan ketiga atau terakhir pada keterampilan unggah-ungguh bahasa Jawa, sebanyak 50% pada jenjang sekolah dasar.

Kesalahan Penulisan Fonem Konsonan

Kesalahan dalam tataran fonologi yang kedua adalah kesalahan penulisan fonem konsonan. Berdasarkan hasil tes sebesar 31% , kesalahan penulisan fonem konsonan siswa paling banyak adalah penulisan /dh/ yang ditulis /d/ atau /th/ . Contoh terlihat pada data

“*Kula badhe pamit buthal futsal*” (Data 3)
(Saya mau pamit mau pergi futsal)

Pada kalimat di atas penulisan kata buthal tidak tepat, terdapat kesalahan penulisan fonem konsonan /dh/ yang ditulis /th/. Seharusnya kosakata tersebut menjadi “*Kula badhe pamit budhal futsal*”. Selanjutnya penulisan /dh/ ditulis /d/ , contoh terlihat pada data

“*Kula golek panggonan kanggo dahar jajanan iku*” (Data 4)

(Aku mencari tempat untuk makan makanan itu)

“*Nggih bu, sekedap*” (Data 5)
(Ya bu, sebentar)

Pada data 4 terdapat kata dahar dan data 5 terdapat kata sekedap, tidak tepat. Terdapat kesalahan fonem konsonan /dh/ yang ditulis /d/. Seharusnya kata tersebut menjadi, “*Kula golek panggonan kanggo dhahar jajanan iku*” (Data 4), dan “*Nggih bu, sekedhap*” (Data 5). Berdasarkan observasi, kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman siswa terhadap kaidah penulisan konsonan bahasa Jawa. Contoh lain kesalahan penulisan fonem konsonan yaitu

konsonan /z/ menjadi /j/ terjadi pada kata “zaman” yang ditulis “jaman” (Sholikhah, Amrullah, Pratama, & Wijayanti, 2024).

Pelesapan Konsonan

Kesalahan pada tataran fonologi yang ketiga adalah pelesapan konsonan. Wujud kesalahan pelesapan konsonan adalah pelesapan /g/ , /y/ , dan /k/ . Contoh data terlihat pada

“*Ngeh, bu*” (Data 6)
(Ya, bu)

Pada kalimat di atas penulisan kata ngeh tidak tepat. Terdapat kesalahan pelesapan konsonan /g/ yang menyebabkan kata ngeh tidak memiliki makna. Penulisan yang benar adalah “*Nggih, bu*”. Selanjutnya pelesapan konsonan /y/ , terlihat pada data

“*Sakwise kula lan kanca-kanca wangsul omah piambak*” (Data 7)

(Sesudah itu saya dan teman-teman pulang ke rumah masing-masing)

Pada kalimat di atas, kata piambak tidak tepat. Terdapat pelesapan /y/ yang menyebabkan ketidak sesuaian dengan bahasa Jawa. Penulisan yang benar adalah “*Sakwise kula lan kanca-kanca wangsul omah piyambak*”. Kemudian pelesapan konsonan /k/ , terlihat pada data

“*Lynda izin pak, nanging Chusnul taseh ing wingking*” (Data 8)

(Lynda izin pak, tetapi Chusnul masih di belakang)

Pada kalimat di atas, kata taseh tidak tepat. Terdapat kesalahan pelesapan konsonan /k/ yang menyebabkan ketidak sesuaian dengan bahasa Jawa. Penulisan yang benar adalah “*Lynda idin pak, nanging Chusnul taksih ing wingking*”. Kesalahan pelesapan konsonan terjadi karena siswa kurang teliti serta kurangnya pengetahuan mengenai ejaan bahasa Jawa.

Menurut (Dhamina & Wanti, 2022) kesalahan pelafalan fonem bisa diatasi dengan memperbanyak membaca dan mendengarkan kosa kata bahasa Jawa.

Tataran Morfologi

Kesalahan selanjutnya adalah tataran morfologi. Dalam penelitian ini terdapat kesalahan pada tataran morfologi, yaitu kesalahan reduplikasi (pengulangan), kesalahan diksi, dan infiks (sisipan). Morfologi adalah bidang linguistik yang berkaitan dengan struktur kata dan hubungan antar kata, termasuk morfem yang membentuknya (Kirana & Sukoyo, 2022). Berikut ini hasil analisis kesalahan tataran morfologi.

Tabel 3. Persentase Kesalahan Tataran Morfologi

Keterangan	Persentase
Kesalahan Reduplikasi	19%
Kesalahan Diksi bahasa Indonesia	39%
Kesalahan Diksi <i>Krama</i>	31%
Infiks (sisipan)	11%

Kesalahan Reduplikasi (Pengulangan)

Kesalahan pada tataran morfologi yang pertama adalah kesalahan reduplikasi atau pengulangan. Wujud kesalahan reduplikasi yaitu kata ulang yang tidak diberi tanda garis hubung. Pengertian reduplikasi sendiri adalah pengulangan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak yang menghasilkan kata baru terhadap kata dasar, kata imbuhan, maupun kata

gabung (Rafiuddin, 2021). Wujud kesalahan terlihat pada data

“*Nggih, boten napa2*” (Data 9)

(Iya, tidak apa-apa)

“*Sakwise bilas lan resik2*” (Data 10)

(Sesudah bilas dan bersih-bersih)

Pada kalimat di atas, kata ulang boten napa2 (data 9), dan resik2 (data 10), terdapat kesalahan. Seharusnya diganti dengan tanda hubung, sehingga menjadi “*Nggih, boten napa-napa*” (data 9), dan “*Sakwise bilas lan resik-resik*” (data 10). Kesalahan ini sering terjadi karena kebiasaan siswa menulis dengan menyingkat kata berulang pada sosial media, sehingga terbawa pada saat menulis tes ini. Seperti yang diungkapkan oleh Satiti & Hendrokomoro (2022) dewasa ini ditemukan penyimpangan-penyimpangan bahasa dalam media sosial. Penyimpangan tersebut ditemukan baik pada tataran fonologi, ortografi, morfologi sintaksis, maupun semantik, sebagai contoh penyimpangan tersebut ditunjukan dalam bentuk kesalahan ejaan, penggunaan diksi, imbuhan, dan lain sebagainya. Alasan lain diungkapkan oleh (Pertiwi & Assidik, 2024) kesalahan tersebut terjadi karena ketidak cermatan peserta didik menuliskan tanda hubung dalam penulisan kata ulang.

Kesalahan Diksi

Kesalahan yang kedua pada tataran morfologi adalah kesalahan diksi. Pada hasil tes siswa terdapat dua kesalahan diksi, yaitu penggunaan diksi bahasa Indonesia dan pemilihan diksi krama inggil. Diksi adalah kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan sutau gagasan, bagaimana membentuk pengelompokkan kata-kata yang tepat atau

ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi (Suyani, Ratuwardita, & Arifardiansyah, 2020). Berikut contoh wujud kesalahan diksi. Kesalahan pertama,

Penggunaan Diksi bahasa Indonesia

contoh terlihat pada data

“*Pak, buk kula sampun siap*” (Data 11)

(Pak, buk saya sudah siap)

“*Keluarga badhe tindak ing Solo*” (Data 12)

(Keluarga akan pergi ke Solo)

“*Dinten minggu tindak ing pasar*” (Data 13)

(Hari minggu pergi ke pasar)

Pada data 11 terdapat kata siap, data 12

terdapat kata keluarga, dan data 13 terdapat kata pasar, mengalami kesalahan diksi. Kata tersebut merupakan kata bahasa Indonesia yang harus diganti dengan kata bahasa Jawa ragam krama. Seharusnya diganti menjadi, “*Pak, Buk kula sampun siyaga*” (data 11), “*Kulawarga badhe tindak ing Solo*” (data 12), dan “*Dinten minggu tindak ing peken*” (data 13). Selanjutnya kesalahan diksi bahasa Indonesia juga terlihat pada data

“*Niki tugas basa Jawa halaman pinten?*” (Data 14)

(Tugas bahasa Jawa ini halaman berapa?)

“*Ngapunten bu, kula terlambat*” (Data 15)

(Maaf bu, saya terlambat)

“*Kebiasaan njenengan menawi telat*” (Data 16)

(Kebiasaan kamu kalau terlambat)

Pada data 14 terdapat kata halaman, data 15 terdapat kata terlambat, dan data 16 terdapat kata kebiasaan, mengalami kesalahan diksi yaitu penggunaan kata bahasa Indonesia, yang harus diganti dengan kata bahasa Jawa. Seharusnya menjadi, “*Niki tugas basa Jawa kaca pinten?*”(data 14), “*Ngapunten bu, kula telat*” (data 15), dan “*Kulina njenengan menawi telat*”(data 16). Kesalahan tersebut terjadi karena siswa dalam keseharian berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Penyebab lain menjelaskan bahwa

33% orang tua responden tidak memiliki latar belakang budaya dari suku Jawa dan 70% responden menyatakan tidak menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dengan orang tua mereka (Setyawan, 2019). Kemudian kesalahan diksi yang kedua adalah

Kesalahan Pemilihan Diksi Krama Inggil

contoh terlihat pada data

“*Kula badhe siram*” (Data 17)

(Saya mau mandi)

“*Lagi dhahar roti*” (Data 18)

(Sedang makan roti)

Pada data 17 terdapat kata siram dan

data 18 terdapat kata *dhahar*, mengalami kesalahan penggunaan diksi krama inggil. Kesalahan tersebut karena kalimat diatas subjeknya adalah diri sendiri. Seharusnya menjadi, “*Kula badhe adus*” (data 17) dan “*Lagi nedha roti*” (data 18). Penyebab terjadinya kesalahan tersebut karena siswa lupa arti kata bahasa Jawa, dan siswa kurang tahu penerapan atau penyusunan kosakata krama.

Kesalahan Infiks (Sisipan)

Kesalahan pada tataran morfologi yang terakhir adalah kesalahan infiks. Afiksasi adalah suatu proses pengubahan leksem menjadi kata yang kompleks, dalam afiksasi terdapat beberapa istilah meliputi prefiks (awalan), sufiks (akhiran), dan infiks (sisipan) (Kirana & Sukoyo, 2022). Wujud kesalahan pada penelitian ini adalah infiks, yaitu infiks -um. Contoh terlihat pada data

“*Ajeng tumindak ing sekolah*” (Data 19)

(Akan pergi ke sekolah)

Pada kalimat di atas terdapat kata tumindak yang mengalami kesalahan sisipan -um, yang seharusnya tidak perlu sisipan, karena jika menggunakan sisipan -um akan berbeda makna. Seharusnya kata tumindak menjadi

tindak. Kalimat yang benar “*Ajeng tindak ing sekolah*”.

Tataran Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa hingga frasa (Supartini, Soliha, & Isnaini, 2023). Bentuk kesalahan sintaksis yang terdapat dalam hasil tes menulis siswa yaitu kesalahan sintaksis pada kalimat tunggal yang tidak efektif dan penghilangan konjungsi.

Tabel 4. Persentase Kesalahan Tataran Sintaksis

Keterangan	Persentase
Kalimat Tunggal Tidak Efektif	11%
Penghilangan Konjungsi	8%

Kalimat Tunggal Tidak Efektif

Kesalahan pada tataran sintaksis yang pertama adalah kalimat tunggal tidak efektif. Kalimat yang baik adalah kalimat yang memperhatikan keefektifannya. Kalimat efektif memiliki ciri-ciri kesepadanan struktur, kehematan kata, ketegasan makna, keparalelan bentuk, kesantunan dan kecermatan, kepaduan makna dan kelogisan makna (Nurizka R, Putri P, Prasetyo, & Ulya, 2021). Namun pada hasil tes siswa ditemukan kalimat yang tidak efektif, contoh terlihat pada data

“*Kula lan kanca-kanca tindak kesah ing segoro*” (Data 20)

(Aku dan teman-teman pergi ke laut)

“*Kula lan kanca-kanca wangsul kondur*” (Data 21)

(Aku dan teman-teman pulang)

“*Kula lan rencang-rencang mbakar iwake hasil mancing enjang isuk*” (Data 22)

(Aku dan teman-teman membakar ikan hasil memancing paginya)

Pada data 20 terdapat kata tindak kesah, data 21 terdapat kata *wangsul kondur*, dan data 22 terdapat kata *enjang isuk*, mengalami kesalahan kalimat tunggal yang tidak efektif, karena kata tersebut sama-sama memiliki satu arti. Seharusnya menjadi, “*Kula lan kanca-kanca kesah ing segoro*” (data 20), “*Kula lan kanca-kanca wangsul*” (data 21), dan “*Kula lan rencang-rencang mbakar iwake isuk*” (data 22). Kemudian pada data 22 juga mengalami kesalahan pada tataran morfologi yaitu kesalahan diksi krama, yang terdapat pada kata *iwake* yang harus diganti menjadi, “*Kula lan rencang-rencang mbakar iwakipun isuk*”.

Penghilangan Konjungsi

Kesalahan pada tataran sintaksis yang kedua adalah penghilangan konjungsi. Penghilangan konjungsi sering dijumpai dalam tulisan pada anak kalimat. Kehilangan konjungsi membuat kalimat tidak efektif atau tidak baku. Fungsi konjungsi adalah sebagai penanda anak kalimat, sehingga harus digunakan (Wahyu, 2021). Ditemukan dalam penulisan siswa kalimat yang mengalami penghilangan konjungsi, contoh terlihat pada data

“*Kula lan rencang-rencang budhal ing kolam renang manunggal. Ing kana banyune resik lan seger.*” (Data 23)

(Saya dan teman-teman pergi ke kolam renang manunggal. Disana airnya bersih dan segar)

“*Kula lan kulawarga dolanan pasir ing pantai. Ndamel istana pasir sing gedhe banget*” (Data 24)

(Aku dan keluarga bermain pasir di pantai.)

Membuat istana pasir yang besar sekali)

Pada data 23 dan 24 terdapat kesalahan penghilangan konjungsi. Anak kalimat yang terpenggal masih memiliki hubungan dengan kalimat sebelumnya, sehingga perlu penambahan

konjungsi agar baku. Seharusnya menjadi, “*Kula lan rencang-rencang budhal ing kolam renang manunggal amarga ing kana banyune resik lan seger*” (data 23) dan “*Kula lan kulawarga dolanan pasir ing pantai yaiku ndamel istana pasir sing gedhe banget*” (data 24).

Tataran Ortografi

Kesalahan yang terakhir adalah tataran ortografi. Menurut (Satiti & Hendrokumoro, 2022) penyimpangan pada tataran ortografi dapat terjadi pada ejaan fonologis, penggunaan huruf kapital, huruf miring, dan kata bilangan. Pada penelitian ini terdapat kesalahan kapitalisasi dan tanda baca. Berikut penjabarannya

Tabel 3. Persentase Kesalahan Tataran Ortografi

Keterangan	Persentase
Kesalahan Huruf Kapital	43%
Kesalahan Tanda Baca	45%

Dari hasil tes menulis siswa, terdapat kesalahan pada tataran ortografi yaitu, kesalahan huruf kapital meliputi huruf kapital awal kalimat, nama kota, sapaan, dan nama orang. Dan kesalahan tanda baca meliputi tanda petik dua (“...”) dalam awal dialog, salah meletakkan koma (,) peletakan titik (.) dan tidak menggunakan tanda tanya (?). Berikut wujud kesalahan

Kesalahan Huruf Kapital

Kesalahan yang pertama pada tataran ortografi adalah kesalahan huruf kapital. Contoh kesalahan terlihat pada data

“*Dino minggu kulo lan keluarga tindak ing kolam renang ing daerah demak*” (Data 25)
(Hari minggu saya dan keluarga pergi ke kolam renang di daerah demak)

“*Aku lan keluarga lungu ing omahe konco bapakku sing ning banyumanik*” (Data 26)
(Aku dan keluarga pergi ke rumah temannya ayahku yang ada di banyumanik)

Pada data 25 dan data 26 merupakan contoh kalimat yang mengalami kesalahan huruf kapital dalam penulisan nama daerah yaitu pada kata “demak” (data 25) dan “banyumanik” (data 26). Seharusnya awal huruf nama daerah menggunakan huruf kapital, menjadi “Demak” (data 25) dan “Banyumanik” (data 26). Selanjutnya kesalahan huruf kapital sapaan dan nama orang, contoh terlihat pada data

“*Nggih mbah, kulo pamit riyen*” (Data 27)
(Ya mbah, saya pamit dulu)

“*Nggih bu, matursuwun*” (Data 28)
(Ya bu, terima kasih)

“*Nggane rani, Pak*” (Data 29)
(Di tempatnya rani, Pak)

Pada data 27 terdapat kata mbah dan data 28 terdapat kata bu yang mengalami kesalahan huruf kapital sapaan. Seharusnya huruf awal sapaan menggunakan huruf kapital, menjadi, “*Nggih Mbah, kulo pamit riyen*” (data 27) dan “*Nggih Bu, maturnuwun*” (data 28). Kemudian kata awal nama orang pada data 29 di atas tidak menggunakan huruf kapital. Seharusnya menjadi “*Nggane Rani, Pak*” (data 29). Kesalahan penulisan huruf kapital juga terjadi di jenjang sarjana. (Leksono, 2019) menuturkan kesalahan huruf kapital pada makalah laporan praktikum mahasiswa IT Telkom Purwokerto sebesar 3,24%.

Tanda Baca

Selanjutnya kesalahan yang kedua pada tataran ortografi adalah kesalahan penulisan

tanda baca. Kesalahan penulisan tanda baca sering muncul pada hasil tes tertulis siswa, Hal ini dianggap fatal, karena tanpa atau salah meletakkan tanda baca, pembaca akan kebingungan untuk memahami isi jawaban siswa. Kesalahan penggunaan tanda baca terjadi juga pada mahasiswa IT Telkom Purwokerto, yakni sebesar 84,61% (Leksono, 2019). Contoh kesalahan penulisan tanda baca petik dua (“...”)

terlihat pada data
 “*Bu, kulo arep tindak kaleh konco-konco*” (Data 30)
 (Bu, saya mau pergi sama teman-teman)
 Pada kalimat di atas terdapat kesalahan tanda baca, karena tidak terdapat tanda baca petik dua dalam awal dan akhir percakapan. Kemudian kesalahan penulisan tanda baca titik (.) contoh terlihat pada data

“*Sakwise ing gunung kulo lanjut tindak ing warung makan lan mangan-mangan ing kono*” (Data 31)
 (Sesudah dari gunung saya melanjutkan pergi ke warung makan dan makan-makan disana)
 Kalimat di atas terdapat kesalahan tanda baca titik, karena tidak menuliskan tanda baca titik pada akhir kalimat. Selanjutnya, kesalahan penulisan tanda baca koma (,) contoh terlihat pada data

“*Nggih bu matursuwun*” (Data 32)
 (Ya bu terima kasih)

Kesalahan tanda baca pada kalimat diatas adalah tidak adanya tanda baca koma untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Seharusnya menjadi “*Nggih bu, matursuwun*”. Kesalahan penulisan tanda baca kata tanya (?), contoh pada data

“*Nak lagi mangan napa*” (Data 33)
 (Nak, sedang makan apa)

Pada kalimat diatas terdapat kesalahan pada kalimat tanya, yaitu tidak terdapat tanda baca

tanya. Seharusnya menjadi, “*Nak, lagi mangan napa?*”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tes kemampuan keterampilan menulis, dapat disimpulkan bahwa keadaan kemampuan menulis bahasa Jawa krama alus siswa SMPN 20 Semarang berkategori cukup. Terdapat kesalahan dalam menulis bahasa Jawa krama alus pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan ortografi. Beberapa faktor yang menjadikan siswa kurang memahami bahasa Jawa krama alus antara lain penggunaan bahasa Jawa ngoko, bahasa Indonesia, dan campuran (Jawa-Indonesia) dalam berkomunikasi sehari-hari, kurangnya pemahaman tentang unggah-ungguh basa, dan kurang berlatih. Hal yang menjadikan bahasa Jawa cukup membuat siswa kesulitan adalah penerapan kosa kata *krama alus*. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan sebagai strategi pembelajaran yang lebih efektif, sehingga dapat fokus pada area yang rentan kesalahan ketatabahasaan, dan dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa atau pembelajar bahasa, sehingga dapat berkomunikasi lebih efektif dan akurat.

REFERENSI

- Agustin, S. K., & Insani, N. H. (2024). The Effectiveness Of Contextual Teaching And Learning Through Animated Films On Writing Dialogue Learning Results. *Elementary School*, 11(2), 627–638.
- Arvola, M., & Mart, A. (n.d.). *Jump Around or Sit Still and Read : Physical Activity and Reading in Primary*

- School Corretear o quedarse quieto y leer : Actividad fisica y lectura en la escuela primaria.* 49–67. <https://doi.org/10.7203/JLE.8.28784>
- Chotimah, C., Fita, M., Untari, A., & Budiman, M. A. (2019). *Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun.* 3(2), 202–209.
- Dewi, S. M., & Insani, N. H. (2024). Development of 4C-Integrated Karthon (Kartu Pacelathon) as an Innovative Learning Media for Javanese Dialogue. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5445>
- Dhamina, S. I., & Wanti, L. I. (2022). *Siswa Kelas Menengah Di Ponorogo.* 85–92.
- Fatmawati, Y., & Wiranti, D. A. (2023). Analisis Kesulitan Keterampilan Berbicara Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2053–2063. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5634>
- Feny Oktaviani. (2018). Feny Oktaviani, Muhammad Rohmadi, Purwadi Universitas Sebelas Maret Surel: feny.oktaviani01@student.uns.ac.id PENDAHULUAN Bahasa merupakan salah satu aspek penting untuk menunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa juga menjadi. *Article*, 6(3), 94–109.
- Insani, N. H., & Mulyana, M. (2019). Pengembangan kamus bahasa Jawa digital berbasis android. *LingTera*, 6(1), 17–29. <https://doi.org/10.21831/lt.v6i1.24435>
- Kholiq, Y. N., Utami, M. R. S. B., & Fateah, N. (2024). Peningkatan Penguasaan Unggah-Ungguh Basa Melalui Metode Niteni, Niroke, Nambahi Berbantu Media Kartu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 11(2).
- Kholiq, Y., & Sukoyo, J. (2023). The Correlation Between Senior High School Students' Personality Types and Writing Cerkak Ability. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3539>
- Kirana, D. I., & Sukoyo, J. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dan Tataran Morfologi Ragam Krama pada Karangan Deskripsi Karya Siswa Kelas X. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 10(2), 128–139. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i2.60175>
- Leksono, M. L. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) Pada Tugas Makalah dan Laporan Praktikum Mahasiswa IT Telkom Purwokerto. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 116. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1106>
- Maesyaroh, W., & Insani, N. H. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Powtoon Pada Materi Dialog Berbahasa Jawa. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(2), 229–238. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i2.49314>
- Nawang Sari, F., Purwandari, S., & Malik, M. S. (2023). *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa Peningkatan Keterampilan Undha-Usuk Basa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Bermain Peran Pada Siswa Kelas IV.* *Piwulang*, 11(2), 192–206. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v11i2.70518>
- Nurizka R, A., Putri P, N., Prasetyo, R. H., & Ulya, C. (2021). Telaah Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 89. <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i2.44295>
- Pertiwi, R. A., & Assidik, G. K. (2024). Kesalahan morfologi siswa di sekolah menengah pertama dan pemanfaatannya sebagai modul ajar bahasa Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 85–98. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.909>
- Rafiuddin, N. (2021). Proses Morfologis Reduplikasi pada Buku Kumpulan Sajak Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 6(2), 69–75.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Satiti, S. D., & Hendrokumoro, H. (2022). Penyimpangan Ortografi Bahasa Jawa pada Media Sosial Instagram. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 437–452. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.341>
- Septian Rinata, Agus Yuwono, N. H. I. (2023). *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa.* 11(1), 92–109. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v11i1.57806>
- Setyawan, I. (2019). Sikap Generasi Z terhadap bahasa Jawa: Studi kasus pada anak-anak usia Sekolah Dasar di kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 7(2), 30. <https://doi.org/10.30659/jikm.7.2.30-36>
- Sholikhah, W. N., Amrullah, S. A., Pratama, T. D., & Wijayanti, L. M. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Film Animasi Anak Karya Manara Studios: Ibra. *Journal of Conflict and Social Class (JCSC)*, 1(1), 36–48.
- Sukoyo, J. (2022). *Unggah-ungguh Bahasa Jawa (Teori dan Penerapan).*
- Supartini, D., Soliha, S., & Isnaini, H. (2023). Problematika Kesalahan Bahasa Indonesia dalam Tataran Sintaksis. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(2), 40–54.
- Suyani, Ratuwardita, & Arifardiansyah. (2020). *Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*

- Analisis Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Novel London Love Story Karya. 10(2), 161–173.*
- Usnantika, U., Burhanuddin, A., & Ardhyantama, V. (2020). *Analisis keterampilan berbicara menggunakan bahasa Jawa krama inggil pada siswa kelas II SD Negeri III Karanggede.* 18–19.
- Wahyu, S. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Tajuk Surat Kabar Republika. *Block Caving – A Viable Alternative?*, 21(1), 1–9.